

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes adalah salah satu penyakit gangguan metabolik yang disebabkan oleh ketidakmampuan suatu organ tubuh untuk memproduksi insulin yang cukup atau menggunakan insulin yang dihasilkan secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah, juga dikenal sebagai hiperglikemia (DEPKES RI, 2013).

Diabetes tipe 2 atau diabetes mellitus tidak tergantung insulin (NIDDM). Pada diabetes tipe 2, pankreas masih dapat memproduksi insulin, tetapi kualitas insulinnya buruk sehingga tidak dapat menjalankan perannya untuk memasukkan gula ke dalam sel. Akibatnya, gula darah naik. Pasien biasanya tidak perlu menambahkan suntikan insulin ke dalam pengobatannya, tetapi membutuhkan obat untuk meningkatkan fungsi insulin, menurunkan kadar gula, meningkatkan pemrosesan gula di hati, dan banyak lagi (Hans, 2017).

Diagnosa diabetes melitus dapat ditegakkan jika hasil pemeriksaan glukosa plasma puasa (tidak ada asupan kalori minimal 8 jam) sebesar ≥ 126 mg/dl. Hasil pemeriksaan Glukosa plasma ≥ 200 mg/dl pada 2 jam setelah Tes Toleransi Glukosa Oral (TTGO) dengan beban glukosa 75 gram, serta pemeriksaan glukosa plasma sewaktu ≥ 200 mg/dl disertai dengan keluhan kalsik DM seperti banyak kencing (polyuria), banyak minum (polydipsia), banyak makan (polifagia), serta penurunan berat badan yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya. Pemeriksaan HbA1c $\geq 6,5\%$ juga dapat menunjang dalam penegakan diagnosa DM (Khairani, 2019).

Indonesia menduduki peringkat ke-4 dari 10 besar negara dengan jumlah penderita diabetes terbanyak pada tahun 2000, yaitu sebesar 8,4 dan diperkirakan akan terus meningkat menjadi 21,3 pada tahun 2030 (Khairani,

2019). Jumlah penderita diabetes yang ditemukan di kawasan Asia Tenggara yaitu Indonesia mencapai 6,2% (Webber, 2013).

Angka kejadian diabetes dari tahun ke tahun yang semakin meningkat, berdampak pada peningkatan kejadian komplikasi. Komplikasi yang terjadi dapat berupa penyakit vaskuler, baik makrovaskuler maupun mikrovaskuler, serta penyakit neurologis atau neuropati. Komplikasi makrovaskular biasanya mempengaruhi jantung, otak, dan pembuluh darah, sedangkan penyakit mikrovaskular dapat terjadi pada mata dan ginjal, serta neuropati seperti neuropati motorik, sensorik, atau otonom (Khairani, 2019).

Bagi penderita, penyakit diabetes melitus akan menyertai seumur hidup sehingga sangat berpengaruh terhadap penurunan kualitas hidup penderita bila tidak mendapatkan perawatan yang tepat serta mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas hidup walaupun tanpa komplikasi, Dampak dari penyakit diabetes melitus diantaranya kesehatan fisik, psikologis, sosial dan lingkungan (Minarni et al., 2018).

Keadaan diabetes melitus yang tidak terkelola dengan baik dalam jangka waktu yang lama akan berkontribusi terhadap terjadinya komplikasi sehingga berdampak terhadap penurunan kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha (2017) yang menyatakan bahwa lamanya waktu menderita DM berdampak pada penurunan kualitas hidup.

Masalah-masalah tersebut dapat diminimalkan jika pasien memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk melakukan pengelolaan terhadap penyakitnya yaitu dengan cara melakukan aktivitas self care dengan baik. Aktivitas self care yaitu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam melakukan suatu tindakan berdasarkan keinginannya yang bertujuan untuk mempertahankan kualitas hidup, kesehatan, dan kesejahteraan. Aktivitas self care yang dapat dilakukan yaitu diet, aktivitas/latihan fisik, kontrol gula darah, minum obat secara teratur, perawatan kaki dan melakukan perubahan gaya hidup (Adimuntja, 2020).

Kualitas hidup adalah konsep yang berkaitan dengan kesejahteraan penderita yang dilihat dari segi psikologis, fisik, sosial dan lingkungan. Kualitas hidup juga merupakan salah satu faktor kunci yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Kualitas hidup yang buruk dapat memperburuk kondisi penyakit dan sebaliknya. Penyakit dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, biasanya terjadi pada penyakit kronis yang sulit disembuhkan, seperti diabetes (Zainuddin, 2015). Berdasarkan penelitian Hartati (2019) diperoleh hasil bahwa ada hubungan antara aktivitas self care dengan kualitas hidup pasien DM.

Hasil studi pendahuluan didapatkan angka kejadian DM tipe 2 di UPT Puskesmas Nusukan menunjukkan pada tahun 2018 didapatkan data sebanyak 783 kasus. Jumlah penderita diabetes melitus tipe 2 terus bertambah dan mengalami kenaikan sebesar 10,1% pada tahun 2019 yaitu menjadi 1.374 kasus. Angka kejadian DM tipe 2 pada tahun 2020 didapatkan sebanyak 1.211 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 selama bulan Januari-Agustus ditemukan 419 kasus baru. Berdasarkan hasil wawancara dari 6 orang yang menderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Nusukan 4 diantaranya sudah melakukan aktivitas self care dengan baik dengan melakukan monitoring kadar gula darah, latihan fisik, dan mengatur pola makan sesuai anjuran diet, sedangkan 2 diantaranya tidak menerapkan aktivitas self care dengan baik ditandai dengan tidak patuhnya minum obat dan kurangnya aktivitas fisik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Aktivitas Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Nusukan.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah hubungan aktivitas self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Nusukan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan aktivitas self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Nusukan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi aktivitas self care pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Nusukan.
- b. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Nusukan.
- c. Mengidentifikasi hubungan aktivitas self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus tipe 2 di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Nusukan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan, serta sebagai referensi yang berguna bagi mahasiswa keperawatan terutama di Universitas Muhammadiyah Surakarta tentang Hubungan Aktivitas Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Nusukan.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data tambahan dan referensi untuk peneliti selanjutnya terutama tentang aktivitas self care dan kualitas hidup.

3. Bagi Pasien

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan tentang aktivitas self care terhadap kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2.

E. Keaslian Jurnal

Penelitian dilakukan oleh (Hartati et al., 2019) yang berjudul “Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD LANGSA”. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional yang bertujuan untuk mengidentifikasi variabel dependen dan independent yang dilakukan secara bersamaan dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 71 responden, didapatkan bahwa responden yang melakukan perawatan diri (self care) secara mandiri dengan kualitas hidup yang tinggi sebanyak 11 (15.5 %) responden dan yang melakukan perawatan diri (self care) mandiri dengan kualitas hidup sedang sebanyak 60 (84.5%) responden. Dari 26 responden dengan melakukan perawatan diri (self care) secara tergantung dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 24 (92.3%) responden dan responden dengan melakukan perawatan diri (self care) secara tergantung dengan kualitas hidup sedang sebanyak 2 (7.7%) responden. Kesimpulan dari penelitian ini Terdapat hubungan yang signifikan antara perawatan diri (self care) dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Poli Penyakit Dalam RSUD Kota Langsa, p-value (contingency coefficient) 0,000 ($p < 0,05$).